

Resonansi Emosional dan Religius dalam Puisi “*Akan ke Manakah Angin*” Karya Emha Ainun Nadjib: Analisis dengan Pendekatan Emotif

Intan Lenida¹, Shefira Apriliani Permatasari², Lina Putriyanti³

¹Universitas PGRI Semarang, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Indonesia

" lintanlenida214@gmail.com, shefiraapriliani@gmail.com, linaputriyanti@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resonansi emosional dan religius dalam puisi “*Akan ke Manakah Angin*” karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan pendekatan emotif. Puisi ini dipilih karena kekuatan ekspresinya yang melibatkan simbol alam dan suasana batin yang mendalam. Pendekatan emotif digunakan untuk mengungkap makna yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui analisis struktural atau semantik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi dokumentasi terhadap teks puisi dan literatur pendukung. Hasil analisis menunjukkan bahwa diksi melankolis, gaya bahasa metaforis, dan simbol alam dalam puisi ini membentuk lanskap batin yang sarat kerinduan dan pencarian spiritual. Resonansi emosional muncul melalui keterlibatan pembaca dalam suasana batin penyair, sementara resonansi religius hadir secara subtil melalui simbol-simbol transendental yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan. Pendekatan emotif terbukti relevan dalam mengungkap kedalaman makna puisi religius Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan apresiasi sastra dengan menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan spiritual dalam pembacaan puisi.

Kata Kunci: pendekatan emotif, puisi religius, resonansi emosional, simbol alam, Emha Ainun Nadjib

PENDAHULUAN

Apresiasi Apresiasi sastra merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia kesusastraan. Tanpa apresiasi, karya sastra belum memperoleh nilai maupun penghargaan yang layak. Peran apresiasi tidak hanya signifikan bagi sastrawan sebagai pencipta karya, tetapi juga memiliki kedudukan penting dalam ranah pendidikan. Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022) mendefinisikan apresiasi sastra

sebagai “kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga melibatkan proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, hingga penerapan” (hlm. 49). Lebih lanjut, apresiasi sastra memiliki keterkaitan erat dengan dunia pendidikan, khususnya pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Taha, N. (2024), yang menegaskan bahwa dalam kurikulum Depdiknas (2001), “pembelajaran apresiasi sastra diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, serta mengasah kemampuan berbahasa” (hlm. 12).

Karya sastra yang dapat diapresiasi hadir dalam berbagai bentuk, seperti puisi, cerpen, novel, dan bentuk lainnya. Dalam berbagai bentuk-bentuk tersebut, puisi menempati posisi istimewa karena sifatnya yang padat, imajinatif, serta sarat dengan ekspresi emosional dan religius. Puisi terdiri atas bait-bait yang indah, memikat pembaca melalui penggunaan metafora, simbol, dan makna yang mendalam sehingga mampu membangkitkan resonansi emosional. Sejalan dengan pendapat Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022), “puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif, terikat oleh rima, serta berfungsi sebagai media untuk menyalurkan gagasan dan perasaan seseorang ke dalam bahasa yang indah” (hlm. 49). Salah satu puisi yang menarik untuk dikaji lebih dalam karena kekuatan ekspresi emosional dan religiusnya adalah “Akan ke Manakah Angin” karya Emha Ainun Nadjib. Dalam proses apresiasi sastra, pemilihan pendekatan yang tepat menjadi hal yang sangat penting agar pembacaan karya dapat lebih mendalam dan bermakna. Secara umum, terdapat lima jenis pendekatan apresiasi sastra, yaitu: (1) parafrastis, (2) emotif, (3) analitis, (4) historis, dan (5) sosiopsikologis. Masing-masing pendekatan memiliki keunggulan tersendiri dan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik karya sastra yang dianalisis. Dalam konteks puisi “Akan ke Manakah Angin” karya Emha Ainun Nadjib, pendekatan emotif dipandang paling relevan karena puisi ini sarat dengan ungkapan perasaan, simbol, dan nuansa religius yang kuat.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sholihah, I. (2019), melalui analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap puisi “Begitu Engkau Bersujud” karya Emha, menunjukkan bahwa aspek semantik dan wacana sudah banyak dikaji. Namun, kajian yang secara khusus menggunakan pendekatan emotif terhadap puisi-puisi Emha masih jarang ditemukan. Padahal, pendekatan emotif dalam apresiasi sastra berfokus pada upaya memahami karya melalui pengalaman emosional pembaca dan ekspresi batin penyair (Tamala, R., Dewi, R., & Hamzah, R. A., 2025). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek rasional-analitis, tetapi juga mengutamakan resonansi emosional dan religius yang muncul dari interaksi antara teks dan pembaca.

Penerapan pendekatan emotif juga telah digunakan dalam kajian puisi religius di Indonesia, yang menunjukkan bahwa dimensi emosional dan spiritual dalam karya sastra dapat memperdalam pemahaman pembaca terhadap makna yang terkandung (Habsy, A., 1979). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan emotif dalam menganalisis puisi “Akan ke Manakah Angin” karya Emha Ainun Nadjib menjadi relevan, baik untuk mengisi celah penelitian sebelumnya maupun untuk memperkaya apresiasi terhadap karya sastra religius yang sarat makna emosional. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana puisi “Akan ke Manakah Angin” mengekspresikan resonansi emosional dan religius melalui diksi, gaya bahasa, dan simbol, serta bagaimana pendekatan emotif dapat mengungkap makna terdalam dari puisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur emotif yang terkandung dalam puisi, menjelaskan relevansi pendekatan emotif dalam apresiasi sastra, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya perspektif analisis puisi dengan menekankan dimensi emosional dan religius, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, maupun pembaca umum dalam mengembangkan apresiasi sastra yang lebih mendalam dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Pontoh, S. W., Utina, S. N., & Kadir, H. (2024), "kualitatif deskriptif merupakan cara pengkajian data dengan menelaah objek yang tidak dapat diukur melalui angka ataupun parameter pasti" (hlm. 44). Hasil penelitian kualitatif deskriptif disajikan dalam bentuk uraian kata-kata yang menggambarkan fenomena secara mendalam, sebagaimana ditegaskan pula oleh Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019)

Objek penelitian ini adalah teks puisi "Akan ke Manakah Angin" karya Emha Ainun Nadjib. Melalui metode ini, peneliti berupaya menguraikan hasil telaah dengan menggunakan pendekatan emotif untuk menyingkap ekspresi emosi penyair sekaligus resonansi emosional dan religius yang muncul pada pembaca. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer berupa teks puisi "Akan ke Manakah Angin" karya Emha Ainun Nadjib. Kedua, sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku teori sastra, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan apresiasi sastra, pendekatan emotif, dan kajian puisi religius.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022) menjelaskan bahwa "studi dokumentasi merupakan cara memperoleh data dan informasi melalui buku, catatan, dokumen, tulisan, maupun gambar yang dapat mendukung penelitian" (hlm. 50). Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks puisi, pencatatan unsur diksi, gaya bahasa, dan simbol, serta penelusuran literatur pendukung yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sistematis, yaitu: (1) identifikasi unsur-unsur emotif dalam teks puisi; (2) interpretasi makna emosional dan religius berdasarkan pendekatan emotif; dan (3) sintesis hasil analisis dengan teori apresiasi sastra serta temuan penelitian terdahulu. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang disajikan secara terstruktur dan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "*Akan ke Manakah Angin*" karya Emha Ainun Nadjib merupakan representasi khas gaya liris dan reflektif penyair yang dikenal dengan kedalaman spiritual dan kepekaan emosional. Pertama kali dimuat dalam majalah *Horison* edisi Mei 1975, puisi ini menghadirkan simbol-simbol alam seperti angin, senja, kabut, awan, bulan, dan dahan sebagai medium ekspresi batin yang kompleks. Melalui pendekatan emotif, pembacaan puisi ini berfokus pada resonansi emosional dan religius yang muncul dari interaksi antara teks dan pembaca.

AKAN KE MANAKAH ANGIN

Karya: Emha Ainun Nadjib

Akan ke manakah angin melayang

Tatkala turun senja yang muram

Kepada siapa lagu kuangankan

Kelam dalam kabut, rindu tertahan

Datanglah engkau, berbaring di sisiku

Turun dan berbisik dekat di batinku

Belenggulah s' luruh tubuh dan sukmake

Kuingin menjerit dalam pelukanmu

Sampai di manakah berarak awan

Bagi siapa mata kupejamkan

Pecah bulan dalam ombak lautan

Dahan-dahan: di hati bergetaran

1. Diksi dan Nuansa Emosional

Diksi yang digunakan Emha dalam puisi "*Akan ke Manakah Angin*" sangat sugestif dan melankolis, menjadikan puisi ini terasa istimewa dengan karakteristik liris yang khas. Kata-kata seperti *melayang*, *muram*, *kabut*, *rindu tertahan*, dan *bergetaran* membentuk lanskap batin yang penuh kerinduan dan kegelisahan. Emha melukiskan suasana batin tersebut melalui pilihan kata yang puitis dan memikat, sehingga mampu menggugah emosi pembaca secara mendalam.

Diksi dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi suasana alam, tetapi juga menjadi cerminan kondisi psikologis penyair yang tengah mencari arah, pelukan spiritual, dan ketenangan batin. Perasaan yang terpendam, tidak tersampaikan, dan menanti kehadiran yang menenangkan terlukis secara kuat dalam baris: "*Kelam dalam kabut, rindu tertahan*" Baris ini menjadi titik intensitas emosional dalam puisi, di mana kabut bukan sekadar fenomena alam, melainkan simbol dari keraguan, keterasingan, dan kerinduan yang belum menemukan jawabannya. Melalui diksi yang melankolis dan simbolik, Emha menghadirkan pengalaman batin yang universal seperti pencarian makna dalam kesunyian.

2. Gaya Bahasa dan Simbol

Gaya bahasa yang dominan dalam puisi "*Akan ke Manakah Angin*" adalah metafora dan personifikasi, yang digunakan secara konsisten untuk membangun suasana batin yang reflektif dan spiritual. Angin, yang muncul dalam baris pertama dan bahkan menjadi bagian dari judul puisi, diperlakukan sebagai entitas hidup yang mampu *melayang*, *berbisik*, dan *membelai*. Perlakuan ini memperkuat kesan bahwa angin bukan sekadar fenomena alam, melainkan simbol kehadiran spiritual atau bahkan representasi Tuhan.

Emha berhasil melukiskan kerinduan akan kehadiran Ilahi yang intim dan menenangkan melalui citraan yang lembut dan sugestif. Baris seperti: "*Datanglah engkau, berbaring di sisiku / Turun dan berbisik dekat di batinku*"

menunjukkan kedekatan yang diidamkan antara manusia dan kekuatan transenden, seolah penyair mengundang kehadiran ilahi untuk menyatu dengan batinnya.

Simbol alam lainnya seperti *bulan pecah dalam ombak*, *awan berarak*, dan *dahan bergetar* memperluas makna puisi ke arah yang lebih transendental. Alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam pergulatan batin manusia. Setiap elemen alam dalam puisi ini menjadi representasi dari emosi terdalam penyair terhadap kerinduan, pencarian, dan keterhubungan spiritual. Dengan gaya bahasa yang kaya akan metafora dan personifikasi, Emha tidak hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga membuka ruang tafsir yang mendalam bagi pembaca untuk mengalami puisi sebagai perjalanan batin yang penuh resonansi emosional dan religius.

3. Resonansi Emosional

Resonansi emosional dalam puisi "*Akan ke Manakah Angin*" sangat kuat dan menyentuh. Emha Ainun Nadjib berhasil mengajak pembaca untuk turut merasakan kegelisahan, kerinduan, dan keinginan untuk menyatu dengan sesuatu yang lebih besar dan transenden. Emosi dalam puisi ini tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui citraan alam yang simbolik dan penuh makna. Elemen-elemen seperti *angin*, *kabut*, *senja*, dan *bulan* menjadi medium untuk menyampaikan perasaan terdalam penyair, sekaligus membuka ruang bagi pembaca untuk mengalami puisi sebagai perjalanan batin.

Pendekatan emotif memungkinkan pembacaan yang lebih personal dan mendalam, di mana puisi tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi sebagai pengalaman spiritual dan emosional yang hidup. Pembaca tidak sekadar menginterpretasi makna, tetapi juga ikut merasakan denyut emosi yang terkandung dalam setiap larik. Kata-kata yang ditulis dengan ketulusan dan kepekaan batin, seperti yang dilakukan Emha, memiliki daya getar yang mampu menjangkau pembaca dengan cara yang unik dan tidak terduga. Dalam konteks ini, puisi menjadi

ruang pertemuan antara ekspresi penyair dan resonansi pembaca mengenai sebuah dialog batin yang melampaui batas bahasa.

4. Resonansi Religius

Dimensi religius dalam puisi "*Akan ke Manakah Angin*" hadir secara subtil namun mendalam. Emha Ainun Nadjib tidak menyampaikan spiritualitas secara dogmatis, melainkan melalui simbol-simbol alam yang menyentuh dan penuh makna. Angin, yang dalam puisi lain Emha pernah disebut sebagai "*tangan Tuhan yang lembut*", dapat ditafsirkan sebagai representasi kehadiran ilahi yang membelai jiwa manusia secara halus dan penuh kasih. Kerinduan yang diekspresikan dalam puisi ini bukan sekadar kerinduan antar manusia, melainkan kerinduan spiritual terhadap Tuhan, terhadap makna hidup, dan terhadap pelukan transenden yang menenangkan jiwa.

Emha menghadirkan pengalaman batin yang menyerupai perjalanan mistik dalam tradisi sufistik, di mana penyatuan antara manusia dan Tuhan digambarkan melalui citraan yang intim dan emosional. Baris: "*Kuingin menjerit dalam pelukanmu*" menjadi titik klimaks dari ekspresi totalitas penyerahan diri. Jeritan bukanlah bentuk penderitaan, melainkan luapan rindu yang tak tertahan, sebuah keinginan untuk larut sepenuhnya dalam pelukan ilahi. Dalam konteks sufistik, ini menyerupai *fana* atas hilangnya ego dalam kehadiran Tuhan. Melalui gaya bahasa yang lembut namun penuh intensitas, Emha mengajak pembaca untuk mengalami puisi sebagai ruang spiritual yang hidup, di mana alam, emosi, dan Tuhan saling berkelindan.

5. Relevansi Pendekatan Emotif

Pendekatan emotif sangat relevan untuk menganalisis puisi "*Akan ke Manakah Angin*" karena mampu mengungkap lapisan makna yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh pendekatan struktural maupun semantik. Melalui keterlibatan emosional, pembaca tidak hanya memahami puisi secara intelektual, tetapi juga

menangkap getaran batin penyair dan mengalami puisi sebagai ruang spiritual yang hidup dan menyentuh.

Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk merasakan denyut emosi yang tersembunyi di balik simbol-simbol alam, serta menghayati suasana batin yang dibangun melalui diksi dan gaya bahasa yang puitis. Dalam konteks puisi religius Indonesia, pendekatan emotif memperkaya apresiasi karena karya-karya semacam ini sering kali mengandalkan suasana, citraan, dan simbol untuk menyampaikan makna transendental yang tidak bersifat eksplisit. Dengan demikian, pendekatan emotif tidak hanya membuka ruang tafsir yang lebih personal dan mendalam, tetapi juga menjembatani pengalaman batin antara penyair dan pembaca secara spiritual dan estetis.

KESIMPULAN

Puisi "*Akan ke Manakah Angin*" karya Emha Ainun Nadjib menampilkan resonansi emosional dan religius yang kuat melalui penggunaan diksi melankolis, gaya bahasa metaforis, dan simbol alam yang menyentuh. Pendekatan emotif memungkinkan pembaca untuk mengalami puisi sebagai ruang batin yang hidup, di mana emosi dan spiritualitas saling berkelindan. Kerinduan yang diekspresikan dalam puisi ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga transendental, mencerminkan pencarian makna dan kehadiran ilahi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan emotif sangat relevan untuk mengkaji puisi religius Indonesia, karena mampu mengungkap lapisan makna yang tidak terjangkau oleh pendekatan struktural semata. Keterlibatan emosional pembaca menjadi kunci dalam memahami kedalaman puisi. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas objek kajian ke puisi-puisi religius lain dalam karya Emha atau penyair Indonesia lainnya, serta mengintegrasikan pendekatan emotif dengan pendekatan sufistik atau fenomenologis untuk memperkaya analisis spiritual dalam sastra.

REFERENSI

- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis puisi “Puisi untuk Ibu” karya Muhammad Ichsan dengan pendekatan struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48–57.
- Habsy, A. (1979). *Religiusitas dalam puisi Indonesia modern*. Balai Pustaka.
- Pontoh, S. W., Utina, S. N., & Kadir, H. (2024). Analisis puisi “Yang Terampas dan Yang Putus” karya Chairil Anwar (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 5(1).
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). “Barangkali Karena Bulan” karya W.S. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sholihah, I. (2019). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap puisi “Begitu Engkau Bersujud” karya Emha Ainun Najib. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(4), 14–31.
- Tamala, R., Dewi, R., & Hamzah, R. A. (2025). Penerapan apresiasi reseptif, pendekatan didaktis, emotif dan analitis terhadap sastra anak. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 50–58.
<https://doi.org/10.23969/wistara.v6i1.24455>
- Taha, N. (2024). Peran sastra sebagai pembentukan karakter siswa. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 12–20.
<https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss4.1230>